PERPUSTAKAAN IPB DI TENGAH PERSAINGAN GLOBAL

oleh: Janti G. Sujana*

Pendahuluan

Perpustakaan pada sebuah perguruan tinggi berfungsi menunjang program perguruan tinggi, yakni membantu pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, atau sering disebut sebagai tridharma perguruan tinggi. Dalam menjalankan fungsinya itu perpustakaan melakukan berbagai kegiatan rutin seperti membina koleksi, mengolah bahan pustaka agar dapat segera digunakan oleh pengguna, aktif memberikan pelayanan, dan melestarikan ilmu pengetahuan.

Perpustakaan pada masa kini dituntut untuk dapat mengikuti kebutuhan penggunanya. Seperti dikatakan oleh Hartono (2004), perpustakaan dan pusat informasi perlu memperhatikan perilaku pemakai untuk mendapatkan umpan balik bagi perpustakaan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik. Stewart and Cervone (2003) juga menyatakan hal yang hampir serupa, bahwa untuk menjadi perpustakaan yang berhasil, perpustakaan itu haruslah diperlukan sekali oleh orang-orang dan berada selangkah di depan dari yang diharapkan oleh penggunanya. Tuntutan itu terasa lebih berat lagi bagi perpustakaan perguruan tinggi, karena yang dilayani adalah suatu masyarakat ilmiah, yang diharapkan oleh masyarakat akan menjadi *agent of change*.

Dalam rangka menjalankan fungsinya, selain faktor koleksi, perpustakaan haruslah didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Koleksi yang baik bisa diperoleh dari usaha sumber daya manusia yang baik, apakah koleksi itu diperoleh dengan adanya dana ataupun hasil dari sumbangan berbagai pihak. Tingginya tuntutan terhadap peran pustakawan dapat disimpulkan dari pernyataan Tjitropranoto (1993) bahwa pustakawan itu harus mengikuti secara terus menerus serta menyesuaikan kegiatannya dengan perkembangan keperluan penggunanya serta tujuan pembangunan negara

* Kepala Bidang Produksi Penerbitan dan Multimedia - Perpustakaan IPB

masa kini dan masa depan. Pengembangan keahlian mensyaratkan bahwa pustakawan wajib meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk menjamin kemutakhiran keahliannya. Dengan keahlian yang makin meningkat, pustakawan profesional akan mampu memberikan hasil dan mutu kerja yang berbobot, daya nalar dan cakrawala wawasan pustakawan juga akan makin meningkat dan sumbangannya kepada nusa dan bangsa pun akan makin besar. Dengan ciri-ciri pustakawan profesional seperti demikian maka tidaklah perlu disangsikan akan adanya dukungan dan pengakuan terhadap kegiatan perpustakaan serta pustakawannya.

Namun demikian, bukanlah berarti bahwa dana itu tidak berperan penting dalam mengelola sebuah perpustakaan. Memang klise kedengarannya bahwa perpustakaan yang baik haruslah didukung oleh dana yang memadai, tetapi demikianlah kenyataannya. Barang yang baik biasanya harganya juga baik. *Price does not lie*. Di masa yang sulit ini tidaklah mudah untuk mendapatkan sesuatu secara gratis, karena memang sekarang ini kesulitan telah melanda terlalu banyak negara.

Pentingnya dana bagi sebuah perpustakaan semakin terasa dengan adanya pemanfaatan komputer di perpustakaan. Dengan berkembangnya komputer untuk pengolahan informasi, maka aktivitas di perpustakaan menjadi semakin cepat dan mudah bagi penggunanya, namun menjadi kompleks bagi para pengelola informasi, terutama bagi pengelola yang sudah terbiasa dengan cara kerja yang konvensional. Perpustakaan berlomba-lomba untuk menerapkan komputer dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga dapat dikatakan komputerisasi di perpustakaan bukanlah hal yang asing, bahkan merupakan suatu tuntutan, sebab jika ingin pelayanan perpustakaan dapat berjalan dengan baik dan tidak ketinggalan zaman, maka tidak ada pilihan lain bahwa komputerisasi haruslah segera diterapkan (Sitorus, 2004).

Implementasi Teknologi Informasi di Perpustakaan

Setelah beberapa dekade penerapan komputerisasi/otomasi di perpustakaan, muncullah teknologi informasi melanda masyarakat dunia. Dengan berkembangnya teknologi informasi pada akhir-akhir ini, aktivitas di perpustakaan menjadi lebih kompleks lagi. Bila ingin mengetahui perkembangan sebuah perpustakaan, pada masa sekarang ini implementasi teknologi informasi dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan perpustakaan tersebut. Wawasan dan kemampuan dari pustakawan akan teruji dengan masalah implementasi teknologi informasi di perpustakaan, disamping dukungan dana dan infrastruktur yang ada di lingkungannya. Kembali faktor dana dan sumber daya manusia sangat berperan dalam memberikan pelayanan yang canggih kepada pengguna. Adanya internet telah membuka wawasan baru dalam penyediaan dan pengaksesan informasi. Dengan implementasi teknologi informasi, koleksi yang tersedia tidak harus terlihat secara fisik, tetapi bisa diakses dari berbagai sumber informasi, yang berasal dari berbagai belahan bumi dan dapat diakses kapan saja serta dari mana saja.

Implementasi teknologi informasi menuntut sumberdaya manusia yang sangat menguasai komputer. Menurut Zhou (dalam Childers, 2003) tuntutan terhadap keterampilan yang berhubungan dengan komputer semakin kritis bagi pustakawan perguruan tinggi. Oleh karena itu, menurut Marmion (dalam Childers, 2003) perpustakaan haruslah meningkatkan jumlah pelatihan komputer bagi pustakawan, baik bagi pustakawan profesional maupun teknisi. Pelatihan itu haruslah menjadi bagian yang integral dari pengembangan pustakawan. Jika pustakawan ketinggalan jauh dari melek komputer, maka perpustakaan di masa depan bisa terancam oleh kepunahan (Childers, 2003).

Banyak perpustakaan perguruan tinggi di negara-negara maju telah memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan pelayanan informasi berbasis *web*, baik bagi kegiatan di kampus maupun di luar kampus. Kerjasama antara pustakawan, dosen sebagai ahli subjek, ahli teknologi pendidikan, dan ahli teknologi informasi telah membuahkan paket informasi yang sangat berguna dalam proses belajar dan perkuliahan. Kerjasama tersebut justru meningkatkan citra perpustakaan dan membuat perpustakaan tetap menjadi bagian integral dari perguruan tinggi.

Perpustakaan Perguruan Tinggi di Berbagai Negara

Perpustakaan perguruan tinggi di negara maju telah berkembang dengan pesat. Bagi perguruan tinggi di negara maju, perpustakaan itu

menjadi salah satu indikator dari mutu perguruan tingginya. Bila ada masa perkenalan orang tua mahasiswa baru terhadap fasilitas perguruan tinggi, maka perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang akan dibanggakan oleh pimp inan perguruan tinggi. Sitiran dari berbagai tulisan di bawah ini bisa memperlihatkan perkembangan perpustakaan perguruan tinggi di berbagai negara.

North Seattle Community College di negara bagian Washington, Amerika Serikat mempunyai sebuah divisi dengan nama the Instructional and Information Support Services yang mengkoordinasikan Perpustakaan, Media Services, Distant Learning unit, dan the Teaching and Learning Center. Divisi ini diharapkan dapat memberi dukungan terhadap proses belajar dan mengajar b aik di dalam kampus, maupun di luar kampus, dengan tujuan agar mahasiswanya berhasil dalam menuntut ilmu di universitas. Perpustakaan mempunyai OPAC (*online public access catalog*), berbagai *database*, *e-book,* dan masih banyak sumber daya elektronik lainnya yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Pustakawan, dosen, dan staf lainnya bekerja sama untuk menyiapkan bahan kuliah multimedia berbasis *web*, baik untuk kelas-kelas di kampus maupun untuk *distant learning*.

Digital Projects Department pada Northern Illinois University Libraries telah bekerja sama dengan Art History Department yang juga berada pada Northern Illinois University untuk membuat mahasiswa dapat mengakses koleksi seni dalam bentuk slide melalui *web*, begitu juga dosen dapat mengakses *web* tersebut ketika mengajar di kelas. Dari proyek ini satu kesimpulan yang penting bahwa kolaborasi antara pustakawan dengan dosen akan membuat perpustakaan menjadi bagian yang lebih integral di kampus.

Manajemen dan staf Perpustakaan Sydney Institute of Technology, Australi merasa tidak puas dengan konsep perpustakaan yang konvensional. Oleh karena itu didirikanlah Educational Technology Access Centre (ETAC), dimana perpustakaan termasuk didalamnya. Unit ini memberikan pelayanan kepada mahasiswa dalam mengakses berbagai sumber informasi dan pembelajaran dalam format elektronik. Mahasiswa bisa mengakses internet, perangkat lunak aplikasi, dan lebih dari 90 sumber daya pendidikan dalam CD-ROM melalui jaringan dengan 80 terminal komputer, selama lebih dari 60 jam per minggu (Hart, 1999).

Begum dan Wong (1999) melaporkan hasil observasinya mengenai penggunaan internet di perpustakaan-perpustakaan Asia Tenggara dengan kesimpulan antara lain :

- Seluruh perpustakaan perguruan tinggi yang besar di setiap negara sudah memiliki *homepage*. 28 perpustakaan perguruan tinggi teridentifikasi menggunakan internet untuk membuat kehadiran mereka dirasakan pada struktur jaringan global.
- Seluruh perpustakaan tersebut memberikan informasi umum tentang organisasinya di *website*.
- Hampir setengah dari perpustakaan itu membuka akses kepada OPAC (*online public access catalog*) di masing-masing perpustakaannya melalui *homepage*.
- 57 % dari perpustakaan itu mempunyai hubungan/*link* ke situs sumber-sumber informasi eksternal yang berkaitan.
- Jumlah informasi lokal yang bisa diakses melalui internet semakin bertambah, sejalan dengan makin bertambahnya perpustakaan yang membuat perpustakaan digital. Satu perpustakaan telah mendigitalkan 10 buku teks mata kuliah dan 15 kuliah umum di perguruan tingginya. *Website* perpustakaan-perpustakaan di Singapura memberikan hampir semua pelayanan yang diwajibkan atau diharapkan dari perpustakaan digital.
- Perpustakaan di Malaysia dan Thailand membuat jaringan sumber daya perpustakaan dalam bahasa Inggris dan bahasa nasional.
- Diantara perpustakaan umum, Singapura mempunyai infrastruktur yang paling maju. Mereka telah mengembangkan MIDAS - Lib (Media Information Delivery and Access System for Libraries), sebuah titik *one-stop service* untuk penggunaan perpustakaan umum, sekolah dan kampus. MIDAS - Lib merupakan multimedia secara penuh dan memberikan akses tunggal pada pelayanan ganda seperti internet, judul-judul CD-ROM, judul-judul AV, penyambung antar obrolan, dan *video-conferencing*.

Menurut Begum & Wong (1999) internet sekarang ini digunakan sebagai tambahan yang sangat mujarab terhadap cara-cara tradisional dimana mahasiswa belajar dan diajar di ruang-ruang kelas, kelompok diskusi, laboratorium, dan dalam pengerjaan tugas-tugas. Pustakawan harus aktif dalam pemanfaatan teknologi informasi agar tidak ditinggalkan oleh penggunanya, seperti yang dilakukan oleh pustakawan di dua negara berikut ini. Pustakawan di Tsinghua University, Republik Rakyat Cina berperan sebagai pemandu bagi mahasiswa dalam mencari informasi di internet. Begitu pula yang terjadi di University of Western Australia, pustakawan mengajarkan penggunaan internet untuk memenuhi kebutuhan akan informasi.

Seperti lazimnya di negara berkembang, Puerto Rico mengalami kendala dalam implementasi teknologi informasi di perpustakaan. Berdasarkan survei, kendala dalam implementasi dan penggunaan teknologi informasi di perpustakaan perguruan tinggi di Puerto Rico adalah: 52 % merasa kekurangan staf yang terlatih, dalam jumlah persentase yang sama bahwa infrastruktur sebagai masalah. Kendala utama dalam implementasi teknologi informasi baru adalah dana. Semua pustakawan yang menjadi responden juga setuju bahwa dukungan administratif dari institusinya adalah faktor utama dalam membuat otomasi dan berbagai teknologi informasi lainnya menjadi mungkin dan tersedia di perpustakaan (Ortiz-Zapata and Quintana, 1991).

Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia

Perkembangan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Dalam acara seremonial sering pejabat mengatakan bahwa perpustakaan adalah jantungnya universitas. Tidak ada seorang pun yang akan menyatakan bahwa kegiatan perpustakaan tidak penting, tetapi apabila sampai pada penentuan alokasi anggaran, maka keperluan perpustakaan akan mendapat prioritas yang paling rendah (Tjitropranoto, 1995). Implementasi teknologi informasi memang sudah sering dibicarakan, namun kenyataannya masih lebih banyak yang berkisar tidak jauh dari sebatas pelayanan peminjaman dan pengembalian buku (Wiranto, 2002).

Hasil pengamatan Tim Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran terhadap beberapa perpustakaan di Bandung menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mendayagunakan perpustakaan dalam studi mereka hanya 15 % dari jumlah seluruh mahasiswa. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya bantuan pustakawan dalam penelusuran informasi (62,10 %), kurangnya koleksi yang mendukung keperluan mereka atau sulitnya menemukan sumber informasi yang diperlukan (16,84 %), serta terbatasnya jumlah koleksi (21,06 %) (JIP-FIKOM-UNPAD dalam Muljono, 1996).

Pola pikir banyak pustakawan di Indonesia bahwa pengguna akan datang ke perpustakaan ketika butuh informasi kelihatannya harus diubah. Makin banyak alternatif cara memperoleh informasi dewasa ini. Diantara media informasi dan komunikasi yang telah berkembang, perpustakaan merupakan pilihan terakhir, karena media lain seperti televisi, radio, dan media cetak lebih menarik dan dapat diperoleh relatif lebih mudah. Sebaliknya, untuk memperoleh informasi dari perpustakaan, seseorang harus datang sendiri ke perpustakaan yang tidak selalu dalam keadaan yang menarik. (Tjitropranoto, 1995).

Dengan adanya paparan di atas, jelas terlihat adanya kesenjangan antara perpustakaan perguruan tinggi di negara maju dan negara berkembang, apalagi kalau sudah membicarakan implementasi teknologi informasi di perpustakaan. Kebanyakan perpustakaan di Indonesia masih harus bergulat dengan masalah rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan. Masalah itu masih terjadi di perpustakaan perguruan tinggi, walaupun mungkin masih lebih baik keadaannya bila dibandingkan dengan perpustakaan jenis lain. Namun tetap saja bahwa sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi masih harus mengatasi berbagai masalah dengan koleksi yang masih kurang untuk memberikan pelayanan yang baik bagi sivitas akademikanya, sumber daya manusia yang belum profesional (termasuk kurangnya sumber daya manusia yang menguasai komputer), kurangnya dana, kurangnya dukungan dari pimpinan universitas, dan sebagainya.

Beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang besar di Indonesia sudah melaksanakan berbagai aktivitas untuk terciptanya perpustakaan

digital atau perpustakaan elektronik. Namun sebagian besar untuk melaksanakan otomasi di perpustakaannya saja, masih kesulitan, terutama pada perpustakaan yang berskala kecil. Ataupun ada yang sudah menggunakan komputer sebatas hanya untuk keperluan pengelola perpustakaan, menghasilkan kartu katalog, dan lain sebagainya. Dua sumber utama dari ketertinggalan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu kurangnya dana dan sumber daya manusia yang melek komputer.

Bila berbicara mengenai masalah dana bagi perpustakaan, maka harus ada *political will* dari pihak pimpinan yang tertinggi di pemerintah sampai dengan pimpinan perguruan tinggi bahwa pendidikan sumber daya manusia Indonesia itu penting, dan bahwa perpustakaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan. Hal itu sudah dibuktikan oleh Malaysia yang telah melesat meninggalkan Indonesia dengan mementingkan pendidikan sumber daya manusianya.

Dalam berbagai bidang seringkali masyarakat Indonesia ingin segala sesuatunya bersifat instan. Padahal kenyataannya dalam kehidupan, apalagi yang berhubungan dengan dunia pendidikan, hal itu sangat tidak tepat untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Negara Amerika Serikat yang rakyatnya saja sudah banyak yang pandai, untuk membuat masyarakatnya melek komputer, mereka terus melakukan gerakan melek komputer, yang secara resmi ditetapkan mulai tahun 1980. Mereka terus menggemakan gerakan itu walaupun terdapat perubahan dari definisi melek komputer itu sesuai dengan perubahan zaman. Mereka sangat sadar bahwa melek komputer itu sangat penting untuk masa depan, karena komputer akan digunakan dalam semua aktivitas.

Apa yang Telah Dilakukan Perpustakaan IPB ?

Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) sejak tahun 1986 telah melaksanakan otomasi perpustakaan, walaupun tidak terlalu berhasil yang disebabkan oleh masih sangat kurangnya sumber daya manusia yang menguasai komputer pada saat itu. Dengan kejadian itu tidak membuat surut semangat pustakawan IPB untuk melakukan otomasi perpustakaan. Berbekal pengalaman itu dibangun sistem otomasi yang baru berbasis perangkat lunak CDS/ISIS, yang bahkan diperluas untuk pengendalian sistem peminjaman buku. Sekarang sistem otomasi itu bahkan telah banyak dipakai oleh perpustakaan lain.

Memasuki era perpustakaan digital, Perpustakaan IPB telah memasuk-kan semua disertasi Sekolah Pascasarjana IPB kedalam CD-ROM. Sekarang ini sedang diproses pemasukan dokumen tesis dan artikel jurnal yang diterbitkan di lingkungan IPB ke dalam bentuk elektronik. Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi diharapkan semua dokumen itu bisa diakses melalui internet. Katalog Perpustakan IPB pun sudah sering dibagikan dalam bentuk CD, dan dalam waktu dekat sudah akan dapat diakses di internet.

Bila semakin banyak informasi yang bisa diakses dari internet, mahasiswa pertanian dari berbagai daerah di Indonesia yang selama ini harus membuang biaya besar untuk datang ke Perpustakaan IPB bisa memperoleh informasi pertanian melalui *website*. Hanya perlu diatur bahwa tidak sembarangan orang bisa mengakses informasi itu, tanpa mendapat izin dari Perpustakaan IPB. Begitu pula yang terjadi dengan *website* perpustakaan perguruan tinggi dari berbagai negara maju. Untuk mendapatkan informasi dari *website* itu harus mendapat otorisasi dari pihak perpustakaan. Yang bisa diakses oleh siapa saja hanyalah informasi yang umum saja.

Mengacu kepada kecenderungan perpustakaan di negara-negara lain dimana pustakawan telah dengan aktif menjadi navigator dalam pelayanan informasi memanfaatkan internet bagi sivitas akademikanya, di Perpustakaan IPB belum dapat dilakukan. Masih ada kendala untuk melakukannya, seperti kurangnya komputer dan masih belum banyak pustakawan yang menekuni layanan ini, disamping masih sangat lambannya jalur internet yang tersedia di kampus. Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama lagi akses internet di kampus IPB akan berjalan dengan cepat sehubungan dengan telah dipasangnya jaringan *fibre optic* di kampus. Pustakawannya pun harus lebih aktif dalam memasyarakatkan pemanfaatan internet dalam pencarian informasi bagi sivitas akademika IPB.

Satu lagi layanan yang sangat penting untuk dilaksanakan di Perpustakaan IPB, yang bisa memberi efek yang besar kepada proses belajar mahasiswa adalah penyediaan materi kuliah dalam bentuk multimedia. Beberapa mata kuliah telah dibuatkan paket multimedia-nya, hanya baru dapat digunakan secara terbatas. Perpustakaan IPB mempunyai potensi untuk membuat paket-paket itu, karena mempunyai sub bidang Produksi Multimedia dan sub bidang Pengembangan Teknologi Informasi. Yang menjadi kendala, staf pada sub bidang tersebut lebih menguasai kepada teknis produksinya, sedangkan untuk penguasaan subjeknya ada pada dosen-dosen mata kuliah masing-masing. Diperlukan suatu projek inisiasi yang diharapkan bisa membentuk pola prosedurnya lebih mudah dilaksanakan di kemudian hari, disamping dana yang cukup besar. Sungguh hal ini merupakan suatu tantangan yang besar mengingat kompleksnya masalah, namun akan memberi efek yang baik kepada mutu mahasiswa dan pengurangan mahasiswa yang gagal dalam menyelesaikan kuliahnya. Dengan adanya paket multimedia itu di perpustakaan, mahasiswa yang mempunyai daya tangkap yang kurang, bisa mempelajari materi kuliah tersebut berulang-ulang sampai bisa dimengerti. Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai kemampuan yang lebih dari rata-rata mahasiswa yang lain, bisa mempelajari lebih dahulu dari yang diajarkan didalam kelas, sehingga bisa mempercepat kelulusan mahasiswa tersebut.

Banyak hal yang harus diubah dalam memasuki era perpustakaan elektronik ataupun perpustakaan digital ini, terutama bagi iklim perpustakaan di Indonesia. Para penerbit sekarang ini sudah banyak yang menawarkan *e-book* atau *e-journal*, yang memberi akses yang lebih luas kepada pengguna karena bisa diakses dari mana saja dan kapan saja, itu inti yang ingin dicapai dari adanya perpustakaan elektronik, namun secara administrasi keuangan belum bisa diterima. Diperlukan pengertian dan dukungan dari para pengambil keputusan untuk menghadapi langkah yang besar untuk memajukan anak bangsa.

Penutup

Pustakawan perguruan tinggi di negara-negara maju telah disibukkan dengan berbagai perangkat lunak untuk membuat penggunanya mengakses informasi dengan mudah dan efisien, karena begitu banyaknya informasi yang tersedia. Itu pun masih dilengkapi lagi dengan jaringan kerjasama antar perpustakaan, agar dapat saling menutupi kelemahan ma sing-masing perpustakaan. Disamping itu pada masing-masing instansinya, pustakawan, dosen, dan staf unit-unit yang berhubungan dengan kegiatan akademik saling membantu untuk mewujudkan pendidikan berbasis teknologi informasi, agar mahasiswa-nya sukses dalam menghadapi persaingan global.

Bagaimana pustakawan perguruan tinggi di Indonesia ? Bagaimana di IPB ?

Dengan bermodalkan selalu *positive thinking*, dan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, maka untuk mengejar ketertinggalan, pustakawan di IPB khususnya dan di Indonesia umumnya harus terus mau belajar untuk pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. Seperti dikatakan oleh Begum & Wong (1999), bahwa tidak ada titik akhir dalam pemanfaatan internet oleh perpustakaan. Pustakawan harus terus dilatih untuk pengembangan keterampilan, pendekatan terhadap konstruksi perangkat lunak dan teknologi komputer haruslah dilakukan. Dengan demikianlah barulah teknologi dapat digunakan untuk akses informasi, komunikasi, dan pendidikan.

Daftar Pustaka

Begum, Rashidah and Wong Sook Jean. 1999. Internet Use in Libraries in South East Asia with Special Reference to the Role of the Universiti Sains Malaysia Library in Promoting the Use of the Internet for Teaching and Learning. 65th IFLA Council and General Conference. Bangkok, Thailand, August 20- August 28, 1999. http://www.ifla.org/IV/ifla65/papers/020-129e.htm diambil tgl. 1 Juli 2004.

Childers, Scott. 2003. Computer Literacy : Necessity or Buzzword ? Information Technology and Libraries. Vol. 22, No. 3. http://www.ala.org/ala/lita/litapublications/ital/vol22no3sept.htm#childers diambil tgl. 1 Juli 2004.

Dirst, Tara L. 2003. Improving Art History Education : Library and Faculty Partnerships in Instructional Technology Development. Information Technology and Libraries. Vol. 22, No. 2. http://www.ala.org/ala/ lita/litapublications/ital/2202dirst.htm diambil tgl. 24 Juni 2004.

Hart, Marilyn. 1999. Establishing an Educational Technology Access Centre at Sydney Institute of Technology Library : A Case Study of the Use of It to Extend the Library's Capacity to Support Teaching and Learning. LASIE. Jun., p. 34-39.

Hartono. 2004. Kajian pemakai informasi dan manfaatnya bagi pustakawan dan perpustakaan di Indonesia. Media Pustakawan. Vol. 11, No. 1, p. 37-40.

Lorenzen, Michael. 2002. Library Instruction Outside of North America in the 20th Century. http://www.libraryinstruction.com/liinternational. html diambil tgl. 1 Juli 2004.

Mansjur, Surya. 1993. Dokumentasi hasil-hasil penelitian. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. II, No. 1, p. 9-11.

Muljono, Pudji. 1996. Pemanfaatan perpustakaan : Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. V, No. 1 (Suplemen), p. 29-35.

Mundell, Jacqueline; Coryl Celene-Martel; and Tom Braziunas. 2003. An Organizational Model for Instructional Support at a Community College. Information Technology and Libraries. Vol. 22, No. 2. http://www.ala.org/ala/lita/litapublications/ital/2202mundell.htm diambil tgl. 24 Juni 2004.

Ortiz-Zapata, Daniel and Debbie Ann Quintana. 1991. New Information Technology in Puerto Rican Academic Libraries : Potential and Barriers for Its Implementation. Proceedings of the 4th International Conference on New Information Technology. Dec. 2-4, 1991. National Szechenyi Library, Budapest, Hungary. http://web. simmons.edu/~chen/nit/NIT'91/145-ort.htm diambil tgl. 1 Juli 2004.

Sitorus, Abner. 2004. Membangun katalog komputer dengan menggunakan MS Access. Media Pustakawan. Vol. 11, No. 1, p. 33-36.

Soderdahl, Paul A. 2003. Implementing the SFX Link Server at the University of Iowa. Information Technology and Libraries. Vol. 22, No. 3. http://wwww.ala.org/ala/ lita/litapublications/ital/2203soderdahl.htm diambil tgl. 24 Juni 2004.

Stewart, M. Claire and H. Frank Cervone. 2003. Building a New Infrastructure for Digital Media : Northwestern University Library. Information Technology and Libraries. Vol. 22, No. 2. http://www.ala.org/ala/lita/litapublications/ital/2202stewart.htm diambil tgl. 24 Juni 2004.

Supardi. 1993. Sumber referens pertanian : suatu tinjauan. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. II, No. 1, p. 14-17.

Sutrisno. 2004. Etos kerja pustakawan terhadap profesional tugas dan pekerjaannya. Media Pustakawan. Vol. 11, No. 1, p. 29-31.

Tjitropranoto, Prabowo. 1993. Profesi dan jabatan pustakawan. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. II, No. 1, p. 1-4.

Tjitropranoto, Prabowo. 1995. Penelitian dan Sumber Daya Manusia di Bidang Perpustakaan. Jurnal Perpustakaan Pertanian. Vol. IV, No. 1, p. 1-7.

Wiranto, FA. 2002. Menunggu Hari Kebangkitan Perpustakaan di Indonesia. MARSELA. Vol. 4, No. 1, p. 8-13.

PERPUSTAKAAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR KINI DAN AKAN DATANG (SEBUAH WACANA)

oleh: Sumarlinah*

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai salah satu unit penunjang dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi memiliki peranan penting khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan perlu mendapat perhatian yang khusus sehingga peran dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik. IPB sendiri sejak berdirinya 40 tahun yang lalu juga telah memiliki perpustakaan dan sampai saat ini telah berkembang di hampir semua unit yang ada di lingkungan IPB. Secara historis berdirinya berbagai perpustakaan di lingkungan IPB sepertinya karena pertimbangan kemudahan akses informasi, sehingga masing-masing unit mendirikan perpustakaan. Kini dengan terpusatnya lokasi kuliah di Darmaga dan masing-masing fakultas memiliki satu gedung tersendiri, maka kiranya keberadaan perpustakaan-perpustakaan di lingkungan IPB perlu dikaji ulang. Penulis sebagai pegawai IPB dan telah turut mengelola Perpustakaan IPB sejak Tahun 1983, mencoba menulis fakta kini dan mencoba memberikan gambaran bagaimana eksistensi perpustakaan IPB di era IPB BHMN nantinya.

PERPUSTAKAAN IPB MASA KINI

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Perpustakaan Pusat IPB pada bulan Maret 2004, diperoleh hasil sebagai berikut: perpustakaan fakultas sebanyak 8 unit sesuai jumlah fakultas yang ada di IPB, hampir semua fakultas memiliki perpustakaan departemen bahkan perpustakaan program studi. Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Teknologi Pertanian serta FEM hanya memiliki perpustakaan fakultas. Masing-masing lembaga di lingkungan IPB juga memiliki perpustakaan, bahkan masing-masing pusat di bawahnya juga mendirikan perpustakaan.

* Kepala Bidang Pengembangan Layanan Pustaka - Perpustakaan IPB